



INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2011



Kerja sama
Bappeda Kabupaten Toraja Utara
Dan
BPS Kabupaten Toraja Utara



KATA PENGANTAR

Dalam era globalisasi, data atau informasi mempunyai posisi strategis sebagai bahan perencanaan pembangunan terutama dalam mencari peluang bisnis bagi pelaku ekonomi serta penentuan kebijakan Pemerintah dalam pencapaian sasaran pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, BAPPEDA Kabupaten Toraja Utara bersama BPS Kabupaten Toraja Utara terus berupaya untuk menyajikan data indeks kemahalan konstruksi yang diharapkan dapat membantu para konsumen data di sektor konstruksi baik swasta maupun pemerintah.

Salah satu sajian data dalam bentuk publikasi ini adalah "**Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Toraja Utara Tahun 2011**" yang memuat informasi tentang perbandingan tingkat kemahalan konstruksi suatu kabupaten/kota dan provinsi terhadap tingkat kemahalan konstruksi rata-rata nasional; dan estimasi "**Indeks Harga Konsumen Kota Rantepao Tahun 2010**" yang memuat informasi tentang perkembangan harga konsumen barang dan jasa kebutuhan masyarakat.

Kami sadari bahwa publikasi ini masih kurang sempurna, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kami sampai terbitnya publikasi ini kami ucapkan terima kasih, semoga publikasi ini bermanfaat.

Rantepao, September 2011

**BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
Kabupaten Toraja Utara
K e p a l a,**

Ir. RAMONI TAMBING, M.Eng.Sc
NIP. 19550623 198503 1 001

**BADAN PUSAT STATISTIK
Kabupaten Toraja Utara
K e p a l a,**

SAMINGUN, S.Si
NIP.19600124 198202 1 001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv-viii
Penjelasan Umum	1
I. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)	1
a. IKK Kabupaten/Kota	4
b. IKK Propinsi	4
II. Indeks Harga Konsumen (IHK)	5
1. Konsep dan Defenisi	8
2. Metode Pengumpulan Data	8
3. Metode Penghitungan Indeks Harga Konsumen	8
Uraian Singkat	
I. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)	9
II. Perkembangan IHK	10
III. Perbandingan Inflasi dan Indonesia2010	12

DAFTAR TABEL

Tabel 1,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2004	14
Tabel 2,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2005	15
Tabel 3,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2006	16
Tabel 4,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2007	17
Tabel 5,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2008	18
Tabel 6,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2009	19
Tabel 7,	Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kab/kota tahun 2010	20
Tabel 8,	Perbandingan Laju Inflasi Umum : Indonesia; Sulawesi Selatan; kota Makassar; kota Palopo; dan kota Rantepao Per Triwulan Tahun 2010	21
Tabel 9,	Perbandingan IHK dan Laju Inflasi Umum : Indonesia; Sulawesi Selatan; kota Makassar; kota Palopo; dan kota Rantepao Tahun 2010	22

PENJELASAN UMUM

I. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

Otonomi Daerah yang dilaksanakan sejak 1 Januari 2001 memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah untuk menyelenggarakan pemerintah dan pembangunan di daerah. Untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah tersebut, kepada daerah diberikan kewenangan untuk mendayagunakan potensi keuangan daerah sendiri serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dan antar daerah.

Pelaksanaan perimbangan keuangan dilakukan melalui dana perimbangan yaitu bagi hasil, dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK). Dalam formulasi DAU, salah satu variabel yang dibutuhkan adalah indeks kemahalan harga bangunan/konstruksi (IKK) kabupaten/kota yang menggunakan pendekatan terhadap keadaan geografis suatu wilayah. IKK kabupaten/kota pertama kali dihitung oleh BPS pada tahun 2002 untuk keperluan penghitungan DAU 2003.

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka indeks yang menggambarkan perbandingan tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi (TKK) suatu kabupaten/kota atau provinsi terhadap TKK rata-rata nasional. Penghitungan IKK sebelum tahun 2005 menggunakan 5 (lima) kelompok jenis bangunan, yaitu :

1. Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal:
 - a. Konstruksi gedung tempat tinggal, meliputi rumah yang dibangun sendiri, real estate, rumah susun, dan perumahan dinas.
 - b. Konstruksi gedung bukan tempat tinggal, meliputi konstruksi gedung perkantoran, industri, kesehatan, pendidikan, tempat hiburan, tempat ibadah, terminal/stasiun dan bangunan monumental lainnya.

2. Bangunan pekerjaan umum pertanian:
 - a. Bangunan pengairan, meliputi: pembangunan waduk (reservoir), bendungan (weir), embung, jaringan irigasi, pintu air, sipon dan drainase, irigasi, talang, check dam, tanggul pengendalian banjir, tanggur laut, krib dan viaduk.
 - b. Bangunan tempat proses hasil pertanian, meliputi: bangunan penggilingan, dan bangunan pengeringan.
3. Bangunan pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan:
 - a. Bangunan, jembatan dan landasan, meliputi: pembangunan jalan, jembatan, landasan pesawat terbang, pagar/tembok, drainase jalan, marka jalan dan rambu-rambu lalu lintas.
 - b. Bangunan jalan dan jembatan kereta, pembangunan jalan dan jembatan kereta.
4. Bangunan untuk instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi:
 - a. Bangunan elektrikal, meliputi: pembangkit tenaga listrik, transmisi dan transmisi tegangan tinggi.
 - b. Konstruksi telekomunikasi udara, meliputi konstruksi bangunan telekomunikasi dan navigasi udara, bangunan pemancar/penerima radar, dan bangunan antena.
 - c. Konstruksi sinyal dan telekomunikasi kereta api.
 - d. Konstruksi sentral telekomunikasi, meliputi bangunan sentral telepon/telegraf, konstruksi menara pemancar radar microwave, dan bangunan stasiun bumi kecil/stasiun satelit.
 - e. Instalasi air, meliputi: instalasi air bersih dan air limbah serta saluran drainase pada gedung.
 - f. Instalasi listrik, meliputi: pemasangan instalasi jaringan listrik tegangan lemah dan pemasangan instalasi gas pada gedung bukan tempat tinggal.

- g. Instalasi gas, meliputi: pemasangan gas pada gedung tempat tinggal dan pemasangan instalasi gas pada gedung bukan tempat tinggal.
 - h. Instalasi listrik jalan, meliputi: instalasi listrik jalan raya, instalasi listrik jalan kereta api, dan instalasi listrik lapangan udara.
 - i. Instalasi jaringan pipa, meliputi: jaringan pipa. Jaringan air, dan jaringan minyak.
5. Bangunan lainnya, meliputi: bangunan sipil, pembangunan lapangan olahraga, lapangan parkir, dan sarana lingkungan pemukiman.

Sejak tahun 2005 penghitungan IKK hanya berdasarkan 3 (tiga) kelompok jenis bangunan, yaitu :

1. Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal
2. Jalan, jembatan dan pelabuhan
3. Bangunan lainnya

Perubahan pengelompokan jenis bangunan ini dilakukan agar IKK antar kabupaten/kota yang dihasilkan lebih mempunyai keterbandingan/comparable. Kelompok jenis bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi tidak diikutsertakan karena kualitas barang-barang dalam kelompok jenis bangunan tersebut sangat beragam antar kabupaten/kota. Sedangkan kelompok jenis bangunan sarana pertanian sudah tidak relevan lagi digunakan untuk daerah perkotaan.

Adapun IKK yang digunakan dalam DAU adalah IKK umum kabupaten/kota terkait yang merupakan angka tertimbang dari ketiga IKK kelompok jenis bangunan tersebut.

a. IKK Kabupaten/Kota

IKK kabupaten/kota adalah angka yang menunjukkan perbandingan tingkat kemahalan harga bangunan suatu kabupaten/kota terhadap tingkat kemahalan harga bangunan rata-rata nasional. Tingkat kemahalan harga bangunan kabupaten/kota merupakan cerminan dari suatu nilai bangunan/biaya yang dibutuhkan untuk membangun 1 (satu) unit bangunan persatuan ukuran luas di suatu kabupaten/kota. Nilai bangunan/biaya yang dibutuhkan untuk membangun 1 unit bangunan persatuan ukuran luas tersebut di atas diperoleh melalui pendekatan terhadap sejumlah jenis bahan bangunan, termasuk sewa alat berat dan upah jasa, dengan kualitas/volumenya.

b. IKK Propinsi

Pengertian IKK Propinsi hampir sama dengan pengertian IKK kabupaten/kota yaitu angka yang menunjukkan perbandingan tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi suatu propinsi terhadap tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi rata-rata nasional. Harga jenis bahan bangunan yang dipakai untuk menghitung tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi propinsi adalah harga rata-rata seluruh kabupaten/kota di masing-masing propinsi.

II. Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi

Trilogi pembangunan, yang terdiri atas pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas, merupakan program yang terintegrasi dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan penduduk suatu negara/daerah khususnya pada sektor pembangunan perekonomian. Salah satu gambaran tentang stabilitas perekonomian suatu negara ataupun daerah adalah dengan melihat tingkat perkembangan indeks harga konsumen (laju inflasi) di negara ataupun daerah bersangkutan.

Besaran inflasi/deflasi menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang berkaitan erat dengan penawaran dan permintaan. Oleh karena itu, besaran deflasi/inflasi tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Pemerintah selalu berupaya untuk mengendalikannya, yaitu dengan cara menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap berbagai komoditas terutama komoditas konsumsi pokok penduduk negara/daerah bersangkutan.

Tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian. Sebaliknya laju inflasi yang sangat rendah ataupun deflasi yang secara terus menerus memberikan gambaran lesunya perekonomian. Produsen tentunya tidak akan bergairah dalam melakukan kegiatan produksi sehingga segala sesuatunya menjadi statis dan tidak berkembang. *"Pengertian inflasi dalam arti sempit adalah kenaikan harga barang/jasa kebutuhan masyarakat secara rata-rata"*. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan terjadinya kenaikan harga rata-rata barang/jasa kebutuhan konsumen yang cukup tinggi, yang berarti kemampuan (daya beli) uang untuk memperoleh barang/jasa menurun, atau dengan kata lain bahwa nilai riil mata uang menurun. Dalam kondisi seperti ini, disamping turunnya daya beli masyarakat penerima upah tetap dan buruh kecil, juga akan berimbas negatif terhadap prospek terjadinya investasi.

Penghitungan inflasi diawali dari penghitungan perubahan harga berbagai barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas IHK suatu wilayah/negara tertentu. Dari hasil penghitungan perubahan tersebut akan menghasilkan indeks harga konsumen, yang selanjutnya dibandingkan dengan indeks harga konsumen periode sebelumnya untuk memperoleh laju inflasi.

1. Konsep dan Defenisi

Guna memperoleh keseragaman atas data yang dikumpulkan, baik antar daerah maupun antar waktu, maka petugas lapangan sebelum mengadakan pencacahan dibekali beberapa konsep defenisi yang harus dipegang teguh.

Berikut ini diuraikan beberapa konsep definisi yang berhubungan dengan pengumpulan data harga konsumen sebagai dasar penghitungan laju Inflasi:

a. Pasar

Pasar adalah suatu tempat biasanya terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, atau tempat yang lazim terdapat permintaan dan penawaran atau pemberian jasa, baik secara eceran maupun dalam jumlah besar atau grosir. Pasar yang diobservasi haruslah pasar yang cukup mewakili seluruh pasar-pasar di kota yang bersangkutan.

Kategori pasar yang dianggap mewakili antara lain :

- Paling besar di kota tersebut.
- Beraneka ragam barang yang dipasarkan
- Banyak pedagang pengecer yang berjualan dan kebanyakan masyarakat berbelanja disana, khususnya yang berpendapatan menengah kebawah.
- Kelangsungan pencacahan data harga pada pasar tersebut harus terjamin.

b. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah orang atau pihak yang menyerahkan barang/jasa kepada pembeli atau pihak yang menggunakan jasanya atas dasar harga yang telah disetujui bersama antara kedua belah pihak. Pedagang ini melayani para pembeli yang langsung mengkonsumsi barang yang diperolehnya dan bukan untuk diperdagangkan lagi.

Pemilihan para pedagang tersebut mengikuti beberapa petunjuk sbb :

- Pedagang tersebut merupakan pedagang eceran
- Pedagang tersebut mempunyai persediaan yang cukup sehingga memungkinkan terjaminnya kelangsungan pencacahan pada waktu yang akan datang.
- Harga yang ditetapkan pedagang tersebut dianggap dapat mempengaruhi harga-harga pada pedagang lain disekitarnya.
- Pedagang tersebut banyak dikunjungi oleh pembeli atau konsumen.

c. Harga Eceran

Harga eceran adalah harga transaksi secara tunai antara penjual (pedagang eceran) dan pembeli (konsumen langsung) dengan satuan eceran.

d. Tarif

Tarif adalah nilai dari pada suatu komoditas yang diukur dengan satuan nominal untuk menilai suatu jasa.

e. Upah Ongkos

Upah/Ongkos yaitu balas jasa yang diterima oleh seseorang secara langsung sehubungan dengan pekerjaan baik berbentuk uang maupun barang.

f. Satuan

Satuan adalah satuan barang yang lazim untuk pembelian secara eceran. Satuan masing-masing barang haruslah jelas dan tegas, Contoh : Kilogram, Lembar, Helai, Buah dan lain sebagainya.

g. Petugas

Petugas pencacah harga adalah Staf BPS Kabupaten/Kota setempat atau Kordinator Statistik Kecamatan yang sebelumnya telah mendapatkan latihan terlebih dahulu.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat menyajikan angka series indeks harga konsumen secara berkesinambungan, maka pencacahan harga dari setiap komoditas dilakukan pada lokasi pasar-pasar terpilih dengan frekuensi mingguan, dua mingguan dan bulanan. Dalam penghitungan indeks harga konsumen kota Rantepao tercakup 271 jenis komoditas yang terdiri dari 7 kelompok pengeluaran.

3. Metode Penghitungan IHK dan Inflasi

Rumus yang digunakan untuk penghitungan indeks harga konsumen (IHK) adalah Laspeyres yang dimodifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan :

- I_n = Indeks bulan ke-n (bulan yang diamati)
 P_{ni} = Harga jenis barang i pada bulan ke-n
 $P_{(n-1)i}$ = Nilai konsumsi komoditas I pada tahun dasar
 $\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}$ = Banyaknya komoditas yang termasuk dalam subkelompok/
kelompok/total pengeluaran

Sedangkan Laju inflasi merupakan angka perubahan indeks, yaitu indeks bulan bersangkutan dikurang dengan bulan sebelumnya. Hasilnya dibagi dengan bulan sebelumnya (dengan formula sebagai berikut) :

$$\text{Inflasi} = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- I_n = Indeks bulan ke-n (bulan pengamatan)
 $I_{(n-1)}$ = Indeks bulan ke(n-1) atau indeks bulan sebelumnya

URAIAN SINGKAT

I. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

Pada tahun 2009 dan tahun-tahun sebelumnya, angka IKK disajikan menggunakan IKK rata-rata nasional, yaitu sama dengan 100 yang kemudian dikalikan dengan suatu bilangan/inflator. IKK 2010 disajikan dengan model yang berbeda yaitu dengan menentukan salah satu ibukota provinsi, dimana terdapat satu kabupaten/kota dalam provinsi tersebut yang memiliki IKK mendekati angka rata-rata sebagai kota acuan atau provinsi acuan.

Kota Balikpapan adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki angka IKK sebesar 100,08 yaitu angka yang paling dekat dengan rata-rata IKK 491 Kabupaten/kota sama dengan 100, sehingga Kota Samarinda sebagai ibukota provinsi akan diipilih sebagai kota acuan.

Pertimbangan penggunaan salah satu ibukota provinsi sebagai acuan dalam menghitung IKK adalah memberikan fleksibilitas dalam penghitungan IKK apabila ada penambahan jumlah kabupaten/kota yang akan dihitung IKKnya dan literatur tentang indeks spasial pada umumnya mengacu pada satu wilayah tertentu sebagai dasar.

Perbedaan model penyajian IKK 2009 dan IKK 2010 menyebabkan angka-angka tersebut tidak dapat diperbandingkan secara langsung atau diperlukan langkah-langkah untuk membandingkannya.

IKK Kabupaten Toraja Utara mulai dihitung tersendiri pada tahun 2009, dimana pada tahun-tahun sebelumnya masih bergabung dengan kabupaten induk yaitu Kabupaten Tana Toraja). IKK kabupaten Toraja Utara pada tahun 2009 adalah sebesar 209,73, dimana angka tersebut menempati urutan keempat tertinggi setelah kabupaten Selayar, kabupaten Luwu Timur dan kabupaten Luwu Utara. Kondisi tersebut berlanjut hingga tahun 2010, hanya saja nilai IKK dari masing-masing kabupaten mengalami penurunan yang cukup drastis.

Tabel 1
*Nilai IKK Kabupaten Toraja Utara, Selayar, Luwu Utara dan Luwu Timur
 Tahun 2004-2010*

Tahun	IKK				
	Toraja Utara	Selayar	Luwu Utara	Luwu Timur	Sulawesi Selatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2004	-	102.23	94.9	-	96.38
2005	-	125.13	119.52	120.07	117.94
2006	-	151.49	143.80	144.43	141.54
2007	-	170.29	160.57	163.02	157.15
2008	-	203.79	194.25	195.06	186.35
2009	209.73	225.64	215.96	216.78	206.67
2010	90.98	103.87	93.44	97.26	85.99

Semenjak pertama kali dirilis, nilai IKK Kabupaten Toraja Utara selalu berada di atas IKK Propinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga barang konstruksi di Toraja Utara lebih tinggi daripada rata-rata harga barang konstruksi di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

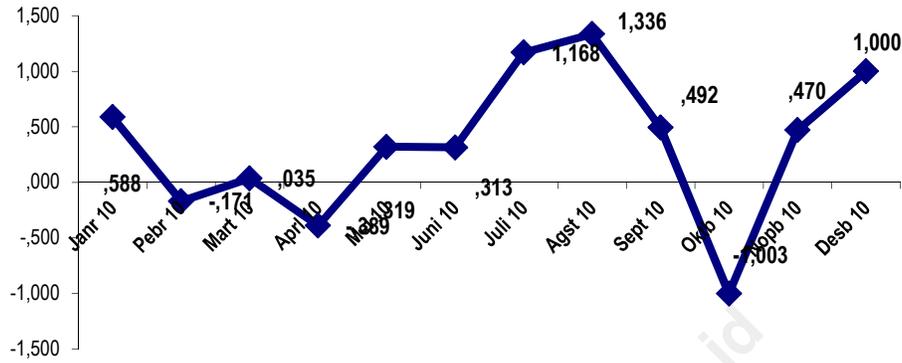
II. Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK)

Perkembangan harga barang dan jasa kebutuhan konsumsi rumah tangga di kota Rantepao selama tahun 2010 (Januari s/d Desember 2010) secara umum relatif stabil dibandingkan dengan perkembangan harga pada tahun 2009. Hal tersebut tercermin dari perubahan indeks harga konsumen periode Januari s/d Desember 2010 sebesar 4,01% yang lebih rendah dibandingkan pada periode Januari s/d Desember 2009 yang mencapai angka sebesar 4,07%.

Selama tahun 2010 inflasi terjadi sebanyak 9 bulan dan deflasi 3 bulan. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2010 sebesar 1,34%; disusul berturut-turut bulan Juli sebesar 1,17%; bulan Desember 1,00%; bulan Januari sebesar 0,59 %; bulan September sebesar 0,49 %; bulan November sebesar 0,47 %; bulan Juni 0,32 % dan inflasi terkecil terjadi pada bulan Maret 2010 dengan inflasi sebesar 0,04 %. Sedangkan penurunan indeks harga (deflasi) terjadi pada bulan Februari sebesar 0,17%; bulan April sebesar 0,34 %; dan bulan Oktober dengan penurunan indeks sebesar 1,00 %.

Gambar 1

Perkembangan Inflasi Kota Rantepao,
Januari s/d Desember 2010
(Tahun 2008 = 100)



Estimasi inflasi atau kenaikan indeks harga tertinggi selama tahun 2010 di kota Rantepao terjadi pada bulan Agustus dengan inflasi sebesar 1,34 %. Pemicu utama tingginya inflasi pada bulan Agustus 2010 adalah kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa yang terjadi dalam kelompok pengeluaran bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik gas dan bahan bakar; kelompok sandang dan kelompok kesehatan.

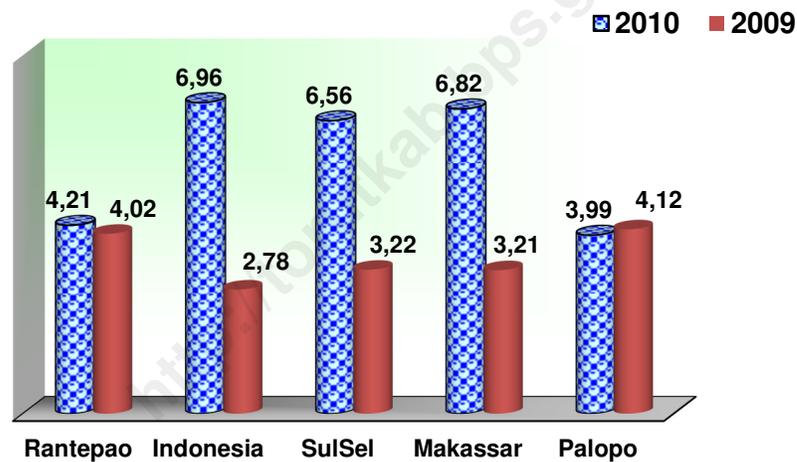
Deflasi atau penurunan IHK tertinggi selama tahun 2010 terjadi pada bulan Oktober. Penyebab utama terjadinya penurunan indeks harga atau deflasi pada bulan Oktober 2010 disebabkan oleh turunnya harga barang dan jasa yang terjadi pada kelompok pengeluaran bahan makanan. Disamping kelompok pengeluaran bahan makanan, kelompok pengeluaran pendidikan rekreasi dan olah raga dan kelompok pengeluaran transport, komunikasi dan jasa keuangan juga mengalami penurunan harga atau terjadi deflasi.

III. Perbandingan Inflasi

Perkembangan harga barang dan jasa kebutuhan konsumsi rumah tangga di kota Rantepao selama tahun 2010 adalah 4,21% jauh lebih rendah dibanding perkembangan harga secara nasional (Indonesia) sebesar 6,56%; propinsi Sulawesi Selatan yang mengalami kenaikan indeks harga (inflasi) sebesar 6,96%; serta kota Makassar dengan laju inflasi 6,82%. Tetapi sedikit lebih tinggi dibanding perkembangan harga di kota Palopo yang mencatat angka sebesar 3,99%. (perbandingan laju inflasi dapat dilihat pada gambar 2).

Gambar 2

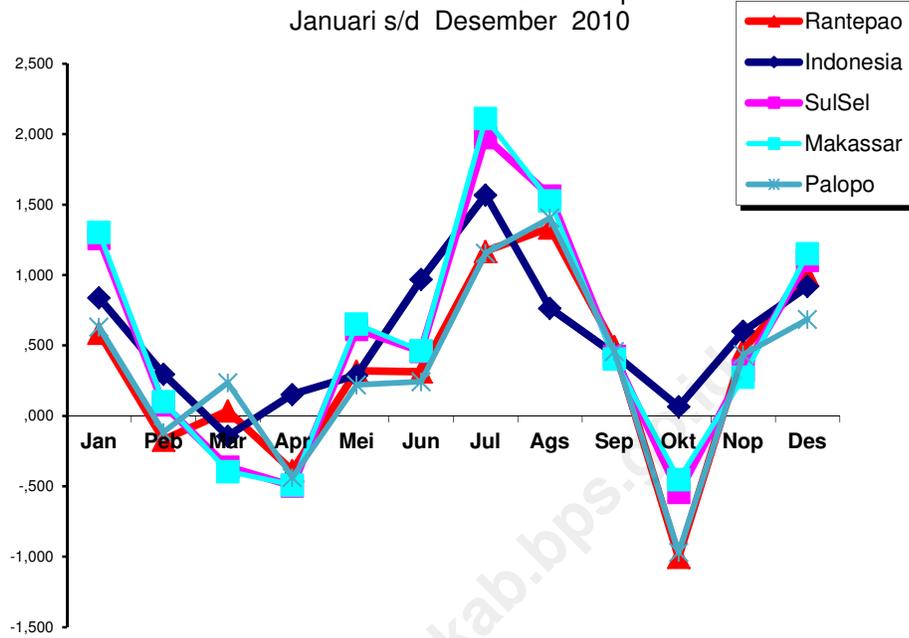
Perbandingan Laju Inflasi Kota Rantepao (Estimasi), Indonesia, Sulawesi Selatan, Kota Makassar dan Kota Palopo Tahun 2009-2010



Dilihat dari trend perkembangan laju inflasi selama tahun 2010 seperti pada gambar 3 di bawah, menunjukkan fluktuasi perkembangan harga konsumen cenderung terjadi di kota Makassar dengan angka inflasi tertinggi sebesar 2,11% pada bulan Juli 2010 dan deflasi tertinggi pada bulan April 2010 sebesar 0,49 %. Inflasi tertinggi di kota Rantepao terjadi pada bulan Agustus 2010 sebesar 1,34% dan deflasi tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2010 sebesar 1,00 %.

Gambar 3

Perkembangan Estimasi Laju Inflasi Umum
Kota Rantepao, Indonesia, Sulawesi Selatan,
Kota Makassar dan Kota Palopo
Januari s/d Desember 2010



Bulan Januari s/d Desember 2010

Tabel 1, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Se Sulawesi Selatan, Tahun 2004

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2004
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	101,23
7302	Bulukumba	96,18
7303	Bantaeng	96,15
7304	Jeneponto	95,56
7305	Takalar	96,77
7306	Gowa	96,14
7307	Sinjai	96,91
7308	Maros	97,51
7309	Pangkep	98,38
7310	Barru	96,86
7311	Bone	96,94
7312	Soppeng	96,52
7313	Wajo	94,38
7314	Sidrap	94,51
7315	Pinrang	96,98
7316	Enrekang	95,84
7317	Luwu	96,73
7318	Tana Toraja	97,34
7322	Luwu Utara	94,90
7325	Luwu Timur	
7371	Makassar	95,76
7372	Pare Pare	94,70
7373	Palopo	93,99
73	Propinsi Sulawesi Selatan	96,38

Tabel 2, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2005

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2005
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	125,13
7302	Bulukumba	116,52
7303	Bantaeng	119,40
7304	Jeneponto	117,69
7305	Takalar	119,05
7306	Gowa	115,94
7307	Sinjai	119,15
7308	Maros	119,98
7309	Pangkep	118,26
7310	Barru	117,36
7311	Bone	118,08
7312	Soppeng	116,72
7313	Wajo	116,23
7314	Sidrap	117,23
7315	Pinrang	117,39
7316	Enrekang	115,78
7317	Luwu	118,19
7318	Tana Toraja	119,26
7322	Luwu Utara	119,52
7325	Luwu Timur	120,07
7371	Makassar	113,95
7372	Pare Pare	114,72
7373	Palopo	117,02
73	Propinsi Sulawesi Selatan	117,94

Tabel 3, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2006

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2006
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	151,49
7302	Bulukumba	142,17
7303	Bantaeng	143,40
7304	Jeneponto	140,16
7305	Takalar	140,79
7306	Gowa	138,60
7307	Sinjai	142,09
7308	Maros	142,29
7309	Pangkep	141,02
7310	Barru	140,97
7311	Bone	142,92
7312	Soppeng	140,64
7313	Wajo	141,49
7314	Sidrap	139,15
7315	Pinrang	139,25
7316	Enrekang	139,04
7317	Luwu	143,03
7318	Tana Toraja	142,95
7322	Luwu Utara	143,80
7325	Luwu Timur	144,43
7371	Makassar	135,84
7372	Pare Pare	137,94
7373	Palopo	141,85
73	Propinsi Sulawesi Selatan	141,54

Tabel 4, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2007

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2007
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	170,29
7302	Bulukumba	155,35
7303	Bantaeng	158,46
7304	Jeneponto	153,68
7305	Takalar	150,83
7306	Gowa	153,78
7307	Sinjai	155,93
7308	Maros	157,54
7309	Pangkep	160,90
7310	Barru	156,23
7311	Bone	158,26
7312	Soppeng	154,75
7313	Wajo	154,94
7314	Sidrap	153,90
7315	Pinrang	155,62
7316	Enrekang	158,99
7317	Luwu	161,00
7318	Tana Toraja	158,59
7322	Luwu Utara	160,57
7325	Luwu Timur	163,02
7371	Makassar	152,18
7372	Pare Pare	154,26
7373	Palopo	155,38
73	Propinsi Sulawesi Selatan	157,15

Tabel 5, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2008

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2008
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	203,79
7302	Bulukumba	186,87
7303	Bantaeng	183,39
7304	Jeneponto	183,11
7305	Takalar	182,81
7306	Gowa	181,93
7307	Sinjai	187,10
7308	Maros	182,23
7309	Pangkep	184,24
7310	Barru	182,60
7311	Bone	185,88
7312	Soppeng	184,69
7313	Wajo	186,61
7314	Sidrap	184,43
7315	Pinrang	182,70
7316	Enrekang	187,65
7317	Luwu	187,62
7318	Tana Toraja	187,90
7322	Luwu Utara	194,25
7325	Luwu Timur	195,06
7371	Makassar	181,42
7372	Pare Pare	182,71
7373	Palopo	187,03
73	Propinsi Sulawesi Selatan	186,35

Tabel 6, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2009

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2009
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	225,64
7302	Bulukumba	206,47
7303	Bantaeng	202,49
7304	Jeneponto	202,23
7305	Takalar	202,40
7306	Gowa	201,15
7307	Sinjai	207,73
7308	Maros	201,16
7309	Pangkep	205,25
7310	Barru	201,59
7311	Bone	206,72
7312	Soppeng	205,78
7313	Wajo	206,19
7314	Sidrap	205,39
7315	Pinrang	202,08
7316	Enrekang	208,70
7317	Luwu	207,02
7318	Tana Toraja	209,61
7326	Toraja Utara	209,73
7322	Luwu Utara	215,96
7325	Luwu Timur	216,78
7371	Makassar	200,87
7372	Pare Pare	201,64
7373	Palopo	207,59
73	Propinsi Sulawesi Selatan	206,67

Tabel 7, Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK)
Menurut Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan, Tahun 2010

Kode	Kabupaten/Kota	IKK 2010
(1)	(2)	(3)
7301	Selayar	103,87
7302	Bulukumba	87,48
7303	Bantaeng	86,12
7304	Jeneponto	85,00
7305	Takalar	85,35
7306	Gowa	82,35
7307	Sinjai	89,94
7308	Maros	83,76
7309	Pangkep	87,02
7310	Barru	84,16
7311	Bone	87,54
7312	Soppeng	87,23
7313	Wajo	87,45
7314	Sidrap	87,13
7315	Pinrang	84,58
7316	Enrekang	90,64
7317	Luwu	87,74
7318	Tana Toraja	90,80
7326	Toraja Utara	90,98
7322	Luwu Utara	93,44
7325	Luwu Timur	97,26
7371	Makassar	82,27
7372	Pare Pare	84,32
7373	Palopo	89,85
73	Propinsi Sulawesi Selatan	85,99

Tabel 8. Perbandingan Laju Inflasi Umum : Indonesia; Sulawesi Selatan; kota Makassar; kota Palopo; dan kota Rantepao Per Triwulan

Triwulan	Laju Inflasi Umum				
	Indonesia	Sulawesi Selatan	Makassar	Palopo	Rantepao *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Triwulan I (Januari s/d Maret 2010)	0,99	0,98	1,01	0,75	0,45
II. Triwulan II (April s/d Juni 2010)	1,41	0,57	0,62	0,02	0,24
III. Triwulan III (Juli s/d September 2010)	2,79	4,01	4,09	3,04	3,02
IV. Triwulan IV (Oktober s/d Desember 2010)	1,59	0,88	0,97	0,14	0,45

Keterangan : *) estimasi berdasarkan alokator Kota Palopo, Tahun Dasar (2008=100)

Tabel 9. Perbandingan IHK dan Laju Inflasi Umum : Indonesia; Sulawesi Selatan; kota Makassar; kota Palopo; dan kota Rantepao

Bulan	IHK					U m u m				
	Indonesia	Sul-Sel	Makassar	Palopo	Rantepao *)	Indonesia	Sul.Sel	Makassar	Palopo	Rantepao *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Januari	118,01	120,44	118,94	127,91	110,03	0,84	1,26	1,30	0,63	0,59
Pebruari	118,36	120,54	119,06	127,76	109,84	0,30	0,08	0,10	-0,12	-0,17
Maret	118,19	120,10	118,59	128,06	109,88	-0,14	-0,36	-0,39	0,23	0,04
April	118,37	119,50	118,01	127,50	109,45	0,15	-0,50	-0,49	-0,44	-0,39
Mei	118,71	120,79	118,78	127,78	109,80	0,29	0,61	0,65	0,22	0,32
Juni	119,86	123,18	119,33	128,09	110,14	0,97	0,46	0,46	0,24	0,31
Juli	121,74	125,10	121,85	129,57	111,43	1,57	1,98	2,11	1,16	1,17
Agustus	122,67	125,64	123,71	131,39	112,92	0,76	1,56	1,53	1,40	1,34
September	123,21	125,64	124,21	131,99	113,48	0,44	0,42	0,40	0,46	0,49
Oktober	123,29	124,95	123,65	130,71	112,34	0,06	-0,54	-0,45	-0,97	-1,00
Nopember	124,03	125,36	123,99	131,28	112,87	0,60	0,32	0,27	0,44	0,47
Desember	125,17	126,74	125,42	132,18	113,99	0,92	1,10	1,15	0,69	1,00
Januari-Desember 2010	xx	xx	xx	xx	xx	6,96	6,56	6,82	3,99	4,21
Keterangan : *) estimasi berdasarkan alokator Kota Palopo, Tahun Dasar (2008=100)										